

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan pendidikan : SMA N 2 Lubuk Basung  
Kelas / Semester : X / II  
Tema : Teks Puisi  
Sub Tema : Menulis puisi  
Pembelajaran ke : 3  
Alokasi Waktu : 10 menit

### A. Tujuan Pembelajaran

Dengan menerapkan pendekatan Saintifik dan model pembelajaran *Discovery Based Learning* melalui kegiatan mengamati dan berdiskusi peserta didik dapat menganalisis unsur pembangun puisi untuk menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan) dengan percaya diri, bekerja sama, dan komunikatif selama proses pembelajaran.

### B. Kegiatan Pembelajaran

Tahapan	Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Pendidik membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam</li><li>2. Peserta didik berdoa dan membaca Alquran</li><li>3. Pendidik mempersiapkan peserta didik secara fisik dan psikis</li><li>4. Pendidik menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa</li><li>5. Peserta didik menerima informasi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai</li><li>6. Peserta didik menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.</li><li>7. Pendidik memberikan apersepsi dan motifasi</li></ol>	2'
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Peserta didik mengamati pembacaan puisi yang dibacakan oleh salah satu temannya dan atau pendidik tentang puisi "Aku" karya Chairil Anwar. (<b>mengamati</b>) <i>stimulation (problem solving)</i></li><li>2. Peserta didik dan pendidik bertanya jawab tentang unsur-unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan) (<b>menanya</b>) <i>problem statement (decision making)</i></li><li>3. Peserta didik mengamati gambar yang diperlihatkan pendidik (<b>mengamati</b>) <i>stimulation (problem solving)</i></li></ol>	7'

	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Peserta didik bertanya jawab tentang gambar yang diamatinya (<b>menanya</b>) <i>problem statement (decision making)</i></li> <li>5. Peserta didik menuliskan di papan tulis satu kata atau kalimat yang terkait dengan gambar yang telah diamatinya (<b>mengumpulkan informasi</b>) <i>data collection (critical thinking)</i></li> <li>6. Peserta didik bersama pendidik menyusun kata atau kalimat yang telah ditulis menjadi sebuah puisi dengan memerhatikan unsur-unsur puisi (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan) (<b>mengasosiasi</b>) <i>data processing (creative thinking)</i></li> <li>7. Peserta didik diberikan beberapa gambar sebagai bahan untuk menulis puisi</li> <li>8. Peserta didik menentukan tema puisi yang akan ditulis (boleh berdasarkan contoh atau tema yang lain) (<b>mengasosiasi</b>) <i>(creative thinking)</i></li> <li>9. Peserta didik menulis puisi dengan tema yang telah ditentukan dengan memerhatikan unsur-unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan) (<b>mengkomunikasikan</b>) <i>(creative thinking)</i></li> <li>10. Peserta didik membentuk kelompok empat orang dalam satu kelompok untuk mendiskusikan puisi yang telah dibuatnya (<b>mengumpulkan informasi</b>) <i>(decision making)</i></li> <li>11. Peserta didik mendemonstrasikan hasil puisi yang ditulisnya dengan cara membacakannya di depan kelas (<b>mengkomunikasikan</b>) <i>verivication</i></li> <li>12. Peserta didik lain berdiskusi dalam kelompoknya terkait pembacaan puisi temannya (<b>mengumpulkan informasi</b>) <i>(decision making)</i></li> <li>13. Peserta didik yang lain memberikan komentar terkait unsur membangun puisi pada puisi yang ditulis temannya (<b>mengkomunikasikan</b>) <i>(critical thinking)</i></li> <li>14. Peserta didik merevisi (apabila perlu) menurut masukan temannya <i>(critical thinking)</i></li> <li>15. Pendidik memberikan <i>reward</i> kepada peserta didik bisa berbentuk tepuk tangan, penghargaan, atau pun hadiah.</li> </ol>	
Kegiatan	1. Peserta didik dengan bimbingan pendidik menyimpulkan	1'



## LAMPIRAN

Satuan pendidikan : SMA N 2 Lubuk Basung  
Kelas / Semester : X / II  
Tema : Teks Puisi  
Sub Tema : Menulis puisi  
Pembelajaran ke : 3  
Alokasi Waktu : 10 menit

### A. Kompetensi Inti

- KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya”; kompetensi sikap social
- KI 2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
- KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- KI 4: Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

### B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi	3.17.1 Menganalisis diksi dalam puisi 3.17.2 Menjelaskan imaji dalam puisi 3.17.3 Mengidentifikasi kata konkret dalam puisi 3.17.4 Menjelaskan rima/ritma dalam puisi
3.17 Menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan)	4.17.1 Menentukan tema puisi yang akan ditulis 4.17.2 Menulis puisi sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dengan memerhatikan unsur pembangunan puisi

### C. Tujuan Pembelajaran

Dengan menerapkan pendekatan Saintifik dan model pembelajaran *Discovery Based Learning* melalui kegiatan mengamati dan berdiskusi peserta didik dapat menganalisis unsur pembangun puisi untuk menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan) dengan percaya diri, bekerja sama, dan komunikatif selama proses pembelajaran.

### D. INSTRUMEN PENILAIAN

#### 1. Pengetahuan

Penilaian Proses	Penilaian Hasil
<p>Penilaian proses aspek pengetahuan dapat dilakukan sejak kegiatan Mengonstruksi Terbimbing dan Mengonstruksi Mandiri.</p> <p>Catatan terhadap peserta didik pada kegiatan tersebut dapat dijadikan penilaian sikap selama mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas (bendel portofolio): ketekunan, kerjasama, semangat, ketelitian, kerapihan, kebersihan, keseriusan.</p>	<p>Teknik Penilaian : tes tulis</p> <p>Bentuk Instrumen: Uraian</p> <p>Instrumen:</p> <p>Bacalah teks puisi “ Aku” karya Chairil Anwar kemudian analisislah:</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Analisislah diksi dalam puisi tersebut berdasarkan:<ol style="list-style-type: none"><li>a. Makna kias</li><li>b. Lambang</li><li>c. Prsamaan bunyi atau Rima</li></ol></li><li>2. Analisislah imaji dalam puisi tersebut berdasarkan:<ol style="list-style-type: none"><li>a. Imaji visual</li><li>b. Imaji auditif</li><li>c. Imaji taktil</li></ol></li><li>3. Analisislah kata konkret dalam puisi tersebut!</li><li>4. Analisislah rima/ritma dalam puisi tersebut!</li></ol>

#### 2. Penilaian Keterampilan

Penilaian Proses	Penilaian Hasil
<p>Penilaian proses aspek keterampilan dapat dilakukan sejak kegiatan Mengonstruksi Terbimbing dan Mengonstruksi Mandiri.</p> <p>Catatan terhadap peserta didik pada kegiatan tersebut dapat dijadikan penilaian sikap selama mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas (bendel portofolio): ketekunan, kerjasama, semangat, ketelitian, kerapihan, kebersihan, keseriusan.</p>	<p>Teknik Penilaian : tes tulis dan praktik</p> <p>Bentuk Instrumen: uraian dan unjuk kerja</p> <p>Instrumen</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Tentukanlah tema puisi yang akan dibuat!</li><li>2. Tulislah sebuah puisi tema yang sudah ditentukan tersebut dengan memerhatikan unsur membangun puisi!</li></ol>

### 3. Penilaian Sikap

Penilaian sikap dilakukan selama proses pembelajaran (termasuk informasi dari portofolio) atau di luar pembelajaran dengan melalui observasi dengan isian lembar pengamatan dengan menggunakan lembar jurnal.

No	Waktu	Nama	Kejadian/Perilaku	Butir Sikap	+/-	Tindak Lanjut

### E. PEDOMAN PENSKORAN

#### 1. Pengetahuan

No.	Aspek yang dinilai	Kriteria Jawaban	Skor
1.	Menemukan diksi dalam puisi	Menemukan tiga diksi dalam puisi dengan tepat dan benar	4
		Menemukan tiga diksi dalam puisi kurang tepat dan benar	3
		Menemukan kurang tiga diksi dalam puisi dengan tepat dan benar	2
		Menemukan kurang tiga diksi dalam puisi kurang tepat dan benar	1
2.	Menemukan imaji dalam puisi	Menemukan tiga imaji dalam puisi dengan tepat dan benar	4
		Menemukan tiga imaji dalam puisi kurang tepat dan benar	3
		Menemukan kurang tiga imaji dalam puisi dengan tepat dan benar	2
		Menemukan kurang tiga imaji dalam puisi kurang tepat dan benar	1
3.	Kata Konkret	Menemukan kata konkret dengan tepat dan benar	4
		Menemukan kata konkret dengan benar namun kurang tepat	3
		Menemukan kata konkret kurang tepat	2
		tidak menemukan kata konkret	1
		<b>skor maksimal</b>	<b>12</b>

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

## 2. Keterampilan

No.	Aspek yang dinilai	Kriteria Jawaban	Skor
1	Menulis puisi dengan menggunakan diksi.	Menulis puisi dengan menggunakan diksi dengan tepat	2
		Menulis puisi dengan menggunakan diksi kurang tepat	1
2	Menulis puisi dengan menggunakan imaji.	Menulis puisi dengan menggunakan imaji dengan tepat	2
		Menulis puisi dengan menggunakan imaji kurang tepat.	1
3.	Menulis puisi dengan menggunakan kata konkret	Menulis puisi dengan menggunakan kata konkret dengan tepat	2
		Menulis puisi dengan menggunakan kata konkret kurang tepat	1
		Skor maksimal	<b>6</b>

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

## 3. Penilaian Sikap

Penilaian sikap dilakukan selama proses pembelajaran (termasuk informasi dari portofolio) atau di luar pembelajaran dengan melalui observasi dengan isian lembar pengamatan dengan menggunakan lembar jurnal.

No	Waktu	Nama	Kejadian/Perilaku	Butir Sikap	+/-	Tindak Lanjut

## BAHAN AJAR

### A. Prosedur Pembelajaran (sesuai KD) (KONSEP)

#### 1. Mengidentifikasi Suasana, Tema, dan Makna Puisi

Sebelum mengidentifikasi komponen penting dalam puisi terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menentukan komponen penting puisi, yaitu :

**a.** Suasana dalam puisi yang dibacakan;

Langkah-langkah yang dilakukan agar mampu menentukann suasana dalam puisi yang dibacakan yaitu mencermati puisi dengan saksama. Ketika mencermati tersebut, perhatikan juga pilihan kata (diksi) dalam puisi yang dibaca untuk mengetahui isi puisi. Diantara kata-kata atau larik-larik yang membangun puisi itu adayang menyentuh perasaan maka larik-larik yang membuat perasaan tersentuh itu dicatat. Kemudian timbullah perasaan setelah mendengarkan puisi tersebut. Perasaan itu bisa berupa perasaan sedih, marah, bangga, dan sebagainya. Dengan begitu, suasanasudah dapat ditentukan.

**b.** Tema dalam puisi,

Dalam menentukan tema puisi, terdapat prosedur yang bisa dilakukan yaitu dengan merunut kata-kata yang berulang. Kata-kata yang berulang itu merupakan inti puisi. Akhirnya inti puisi yang merupakan tema dapat disimpulkan dengan menyertakan alasan-alasan yang mendukung tema.

**c.** Makna dalam puisi,

Ketika hendak menentukan makna puisi, langkah-langkah berikut ini akan membantu yaitu pertama kali carilah larik-larik yang mendukung makna. Kemudian maknai masing-masing larik tersebut. Berdasarkan makna larik-larik tersebut dapat disimpulkan makna puisi secara utuh.

#### 2. Menganalisi Unsur Pembangun Puisi

**a.** Menganalisi diksi dalam puisi

- Makna kias (konotatif)

Perhatikan puis berikut

**AKU**

Karya : Chairil Anwar

.....

Aku ini bintang jalang

Dari kumpulannya yang terbang

.....

Luka dan bisa ku bawa berlari  
Berlari  
Hingga hilang pedih dan perih  
.....

Larik *binatang jalang dari kumpulannya terbang* dapat diartikan orang yang selalu bersikap memberontak dan berada di luar organisasi formal. Penyair memilih kata 'binatang jalang' untuk menggambarkan bahwa 'aku' adalah orang yang tidak bisa mengikuti aturan atau norma sosial yang berlaku. Dalam kehidupan nyata orang-orang seperti ini menjadi orang terbang, tidak diakui keberadaannya. Oleh karena itu, Chairil memilih kata 'terbang.'

- Lambang (simbol)

Dalam puisi banyak digunakan lambang yaitu penggantian suatu hal/benda dengan benda lain. Ada lambang yang bersifat lokal, kedaerahan, nasional, ada juga yang bersifat universal (berlaku untuk semua manusia), misalnya bendera adalah lambang identitas negara, dan bersalaman adalah lambang persahabatan, pertemuan, atau perpisahan.

**Contoh:**

**Surat kepada Bunda tentang Calon Menantunya**

**Karya: W.S. Rendra**

.....  
Burung dara jantan yang nakal  
Yang sejak dulu kau piara  
Kini terbang dan telah menemui jodohnya  
Ia telah meninggalkan kandang yang kau buat  
Dan tiada akan pulang  
Buat selama-lamanya  
.....

Dalam puisi tersebut kata 'kandang' menjadi simbol rumah. Penyair memilih kata 'kandang' karena kandang merupakan simbol tempat tinggal bagi binatang piaraannya, dan di dalamnya tersedia kebutuhan pangan yang cukup bagi binatang piaraan tersebut. Sama seperti rumah orang tua yang menjadi tempat berlindung bagi anak-anak. Di dalam rumah tersebut anak-anak mendapatkan kasih sayang dan semua yang ia butuhkan.

- Persamaan bunyi atau rima

Pemilihan kata di dalam sebuah baris puisi maupun dari satu baris ke baris lain mempertimbangkan kata-kata yang mempunyai persamaan bunyi yang harmonis. Perhatikan contoh berikut.

## DOA

**Karya: Chairil Anwar**

Tuhanku

Dalam termangu

Aku masih menyebut nama-Mu

Biar susah sungguh

Mengingat kau penuh seluruh

.....

Tuhanku

Aku hilang remuk bentuk

Remuk

.....

Dalam puisi di atas, Chairil Anwar dengan cermat memilih kata-kata yang secara bunyi menghasilkan persamaan bunyi. Persamaan bunyi itu membuat puisi tersebut semakin indah ketika dibacakan.

Berdasarkan jenis-jenis rima, *pertama* dapat dilihat secara vertikal (persamaan bunyi pada akhir baris dalam satu bait). Jenis-jenisnya sebagai berikut.

- (a) Rima sejajar berpola : a-a-a-a
- (b) Rima kembar berpola : a-a-b-b
- (c) Rima berpeluk berpola : a-b-b-a
- (d) Rima bersilang berpola : a-b-a-b

*Kedua* dapat dilihat secara horizontal (persamaan bunyi pada setiap kata dalam satu baris), yaitu sebagai berikut.

- (a) Aliterasi yaitu persamaan bunyi konsonan pada setiap kata dalam satu baris
- (b) Asonansi yaitu persamaan vokal pada akhir kata dalam satu baris.

### b. Menjelaskan imaji dalam puisi

- **Imaji visual** (pengimajian dengan menggunakan kata-kata yang menggambarkan seolah-olah objek yang dicitrakan dapat dilihat). Berikut adalah contohnya:

#### **Gadis Peminta-minta**

Karya: Toto S. Bachtiar

Setiap kita bertemu, gadis kecil berkaleng kecil

Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka

Tengadah padaku, pada bulan merah jambu

Tapi kotaku jadi hilang, tanpa jiwa

.....

- **Imaji auditif** (pengimajian dengan menggunakan kata-kata ungkapan seolah-olah objek yang dicitrakan sungguh-sungguh didengar oleh pembaca). Berikut adalah contohnya:

**Asmaradana**

Karya: Goenawan Mohamad

Ia dengar kepak sayap kelelawar dan guyur sisa hujan dari daun karena angin pada kemuning.

Ia dengar resah kuda serta langkah pedati

Ketika langit bersih menampakkan bima sakti

.....

- **Imaji taktil** (pengimajian dengan menggunakan kata-kata yang mampu memengaruhi perasaan pembaca sehingga ikut terpengaruh perasaannya).

Beirkut adalah contohnya:

**Yang Terampas dan Putus**

Karya: Chairil Anwar

Kelam dan angin lalu mempesiang diriku

Menggigit juga ruang di mana dia yang kuingin,

Malam tambah merasuk, rimba jadi semati tugu

Di karet, di karet (daerahku yang akan datang)

sampai juga deru dingin

Aku berbenah dalam kamar,

dalam diriku jika kau datang

dan aku bisa lagi lepaskan kisah baru padamu

tapi kini hanya tangan yang bergerak lantang

Tubuhku diam dan sendiri,

cerita dan peristira berlalu beku

.....

**c. Mengidentifikasi kata konkret dalam puisi**

Kata kongkret adalah kata yang memungkinkan munculnya imaji karena dapat ditangkap indera. Ini berkaitan dengan kemampuan wujud fisik objek yang dimaksud dalam kata itu untuk membangkitkan imajinasi pembaca. Contoh kata ‘salju’ yng berwarna putih dan rasanya dingin bisa digunakan untuk menyampaikan makna kias tentang kesucian, kehampaan, dan rasa dingin. Dari konsep makna yang terdapat dalam kata salju tersebut, penyair bisa memilih kata salju untuk menggambarkan, misalnya, rasa rindu. Rasa rindu hanya tumbuh pada seseorang yang cintanya suci, tetapi menimbulkan kesedihan di hati yang mengalaminya. Contoh lainnya adalah kata ‘rawa-rawa’ yang melambangkan

tempat hidup, bumi, kehidupan yang kotor.

Dengan kata konkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair. Pengonkretan kata ini berhubungan erat dengan pengimajian, pelambangan, dan pengiasan.

Ketiga hal itu juga memanfaatkan gaya bahasa untuk memperjelas apa yang ingin dikemukakan.

Perhatikan contoh berikut ini:

**Balada Terbunuhnya Atmo Karpo**

**Karya: W.S. Rendra**

Dengan kuku-kuku besi, kuda menebah perut bumi

Bulan berkhianat, gosokkan tubuhnya pada pucuk-pucuk para

Mengepit kuat-kuat lutut penunggang perampok yang diburu

Surai bau keringat basah, jenawipun telanjang

.....

Kata-kata konkret pada puisi di atas di antaranya *kuku besi* diartikan sebagai *kaki kuda*; *kulit bumi* diartikan sebagai *jalan yang tidak teraspal*; *Penunggang perampok yang diburu* diartikan sebagai *Atmo Karpo (seorang perampok yang menunggang kuda)*; *Surai bau keringat basah* diartikan sebagai *perjalanan yang sangat melelahkan*; *jenawi* diartikan sebagai *samurai*; *pun telanjang* diartikan sebagai *keadaan siap berperang*.

**d. Menjelaskan Ritma/Ritme dalam puisi**

Rima (persajakan) adalah bunyi-bunyi yang ditimbulkan oleh huruf atau kata-kata dalam larik dan bait. Sedangkan irama (ritme) adalah pergantian tinggi rendah, panjang pendek, dan keras lembut ucapan bunyi. Timbulnya irama disebabkan oleh perulangan bunyi secara berturut-turut dan bervariasi (misalnya karena adanya rima, perulangan kata, perulangan bait), tekanan-tekanan kata yang bergantian keras lemahnya (karena sifat-sifat konsonan dan vokal), atau panjang pendek kata.

Dengan kata lain rima adalah salah satu unsur pembentuk irama, namun irama tidak hanya dibentuk oleh rima. Baik rima maupun irama dapat menciptakan efek musikalisasi pada puisi, membuat puisi menjadi indah dan enak didengar meskipun tanpa dilagukan.

Berdasarkan jenis bunyi yang diulang, ada 8 jenis rima yaitu sebagai berikut.

(a) Rima sempurna, yaitu persamaan bunyi pada suku-suku kata terakhir.

(b) Rima tak sempurna, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada sebagian suku kata terakhir.

(c) Rima mutlak, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada dua kata atau lebih

secara mutlak (suku kata sebunyi).

(d) Rima terbuka, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada suku akhir terbuka atau dengan vokal sama.

(e) Rima tertutup, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada suku kata tertutup (konsonan).

(f) Rima aliterasi, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada bunyi awal kata pada baris yang sama atau baris yang berlainan.

(g) Rima asonansi, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada asonansi vokal tengah kata.

(h) Rima disonansi, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada huruf-huruf mati/konsonan.

*Perhatikan contoh analisis rima/ ritme berikut ini.*

### **Menyesal**

**Karya: Ali Hasjmy**

*Pagiku hilang / sudah melayang*

*Hari mudaku / telah pergi*

*Kini petang / datang membayang*

*Batang usiaku / sudah tinggi*

.....

Bererang

### **3. Cara Membacakan Puisi**

Selain mengidentifikasi komponen puisi, terkadang perlu membaca puisi untuk lebih memahami puisi. Agar penjiwaan, ekspresif, dan volume suara tepat dan mengena saat pembacaan puisi, langkah awal yang harus dan mutlak dilakukan adalah membaca dan memahami isi puisi. Pemahaman terhadap isi puisi ini tidak hanya untuk mendapatkan tafsir makna terhadap puisi yang akan dibacakan melainkan juga untuk menentukan bagaimana lafal, nada, tekanan serta intonasi diucapkan saat pembacaan puisi.

### **4. Menganalisis unsur pembangun puisi**

Untuk menganalisis unsur pembangun puisi, ada beberapa langkah yang harus dilakukan:

#### **a. Memahami makna judul**

Pertama kali yang dibaca dalam puisi adalah judul. Judul merupakan identitas atau capsebuah puisi. Biasanya judul sudah memberikan gambaran isi sebuah puisi secara garis besar. Mursal Esten mengibaratkan judul sebagai sebuah lubang kunci untuk menengok makna keseluruhan puisi itu. Bahkan

melalui judul tersebut dapat terbuka makna yang ada dalam sebuah puisi. Untuk memahami makna sebuah judul, harus dicari dulu makna lugasnya. Usahakan memahami makna kata, frase, atau kalimat demi kalimat. Untuk mencari makna judul sebuah puisi, sebaiknya menggunakan makna baku terlebih dahulu seperti yang ada dalam kamus. Setelah itu baru mencari makna tambahannya.

**b. Memahami Makna Kata Kunci**

Dalam setiap puisi terdapat beberapa kata yang menentukan makna puisi itu. Kata-kata seperti itu dinamakan kata kunci. Kata kunci adalah kata yang sering diulang penyair dalam puisinya, misalnya kata yang menunjukkan waktu dan tempat, kata-kata asing, atau kata-kata yang sengaja diberi perhatian khusus oleh penyair dengan memberi garis bawah, mencetak miring, dan sebagainya.

Makna kata dalam sebuah puisi meliputi makna lugas atau makna leksikal, makna citraan atau makna imaji, dan makna lambang. Jadi untuk memahami puisi, ketiga makna tersebut harus diungkapkan.

**c. Makna Lugas**

Makna lugas adalah sebuah kata, frase, atau kalimat yang maknanya sesuai dengan makna leksikal atau makna yang terdapat dalam kamus. Beberapa

kata mungkin perlu dicari maknanya di dalam kamus agar makna kata tersebut bisa dipahami dengan baik.

**i. Makna Citraan atau Makna Imaji**

Dalam memilih sebuah kata, seorang penyair tidak hanya bermaksud menyampaikan makna lugas saja. Lebih dari itu, penyair membentuk citraan atau imaji tertentu pada pikiran pembacanya. Makna yang ditimbulkan itu disebut makna citraan atau makna imajis.

**ii. Makna Lambang**

Penyair seringkali memberi beban pada kata tertentu melebihi makna yang biasa dikandung makna kata tersebut. Dalam puisi, sebuah kata dapat saja merupakan lambang dari sesuatu di samping memiliki makna yang biasa. Beban tambahan itu disebut makna lambang sebuah kata. Pembaca harus berupaya untuk menyingkapkan makna lambang sebuah kata dalam puisi dengan beberapa kemungkinan yang ada.

**d. Mengusut Rujukan Kata Ganti**

Penyair sering menggunakan kata ganti, kata penyapa, atau nama seseorang dalam puisinya. Penggunaan kata-kata tersebut sering secara tiba-tiba, tanpa

diberi tahu siapa yang dirujuk dengan kata-kata tersebut. Pembaca puisi harus berusaha mengusut rujukan yang dimaksud penyair dengan kata-kata itu.

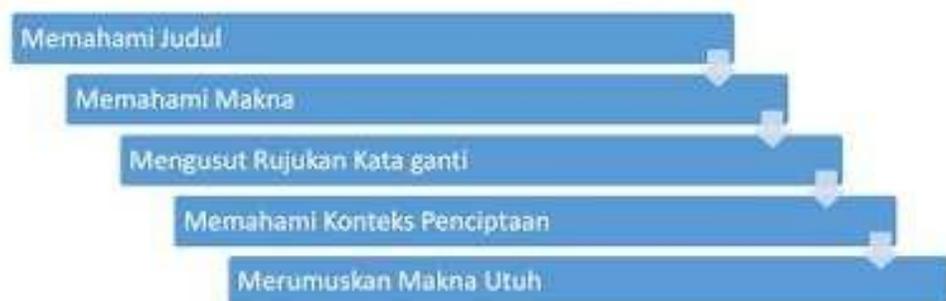
e. Mempelajari Konteks Penciptaan

Kadang-kadang untuk memahami puisi tidak cukup hanya dengan membaca apa yang tersurat dalam puisi, tetapi juga perlu mempelajari hal-hal yang berada di luar puisi tersebut. Hal-hal tersebut misalnya penyair, riwayat hidup penyair, pandangan hidup penyair, latar belakang penciptaan, situasi ketika puisi itu diciptakan, dan sebagainya. Semua itu disebut dengan konteks penciptaan.

f. Merumuskan Makna Utuh

Makna utuh sebuah puisi adalah makna keseluruhan dari puisi itu, baik makna tersurat, tersirat, maupun yang berkaitan dengan konteks penciptaannya. Untuk merumuskan makna utuh dalam sebuah puisi, diperlukan makna lugas, citraan, lambang, dan konteks penciptaan puisi itu. Setelah itu baru menentukan sikap terhadap makna utuh atau pengalaman penyair. Dengan memahami sebuah puisi berarti kita telah mencoba memahami perasaan, pikiran, dan gagasan orang lain (penyair) yang dituangkan secara khas. Tanpa disadari, pengalaman dan wawasan bertambah. Dengan bertambahnya pengalaman dan wawasan itu terasa ada kepuasan batin karena telah dapat mengambil hikmah dari pengalaman orang lain.

Gb. 3 Prosedur Menganalisis Puisi



## 5. Menulis Puisi untuk Mengungkapkan Perasaan

Salah satu sumber ide untuk menulis puisi yang paling mudah didapatkan adalah berdasarkan pengalaman pribadi. Pengalaman merupakan segala sesuatu yang pernah dibaca, didengar, dilihat, dirasakan, atau dialami. Misalnya, ketika muncul ide atau gagasan yang kuat berupa hubungan antara penyair dan Tuhan, maka puisinya akan bertema ketuhanan. Begitu pula ketika muncul ide atau gagasan yang berkaitan dengan persoalan sosial, maka puisinya akan bertema kritik sosial. Berikut ini adalah contoh puisi yang ditulis berdasarkan pengalaman pribadi penyairnya.

### Dalam Diriku

### **Karya Sapardi Djoko Damono**

dalam dirimu mengalir  
sungai panjang  
darah namanya  
dalam diriku menggenang  
telaga darah  
sukma namanya  
dalam diriku meriak  
gelombang suara  
hidup namanya  
dan karena hidup itu indah  
aku menangis sepuas-puasnya.

Puisi di atas merupakan puisi yang ditulis berdasarkan pengalaman batin penyairnya, bukan merupakan reaksi penyair terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Sapardi ingin mengungkapkan perasaannya, pemahamannya tentang hakikat dirinya serta bagaimana dia menjalani kehidupannya. Bandingkan juga dengan puisi hasil perenungan batin berikut ini.

### **Tuhan Begitu Dekat**

**Karya: Abdul Hadi WM.**

Tuhan  
Kita begitu dekat  
Sebagai api dengan panas  
Aku panas dalam apimu  
Tuhan  
Kita begitu dekat  
Seperti kain dengan kapas  
Aku kapas dalam kainmu  
Tuhan  
Kita begitu dekat  
Seperti angin dan arahnya  
Kita begitu dekat  
Dalam gelap  
Kini aku nyala  
Pada lampu padamu

(Sumber: Antologi Puisi Tergantung pada Angin, 1977).

Pada puisi di atas, penyair Abdul Hadi ingin berbagi pengalaman religiusnya dengan pembaca. Pada suatu saat ia begitu dekat dengan Tuhan. Pada saat yang lain ia

merasa tidak berarti di hadapan Tuhan, seperti nyala lampu ketika padam, musnah, hilang, ke dalam yang Maha Gaib.

Apabila dicermati proses kreatifnya, puisi-puisi impresionis

## **6. Menulis Puisi Berdasarkan Berita yang Dibaca atau Didengar**

Baca kembali puisi '*Tuhan 9 Centi Meter*' di atas. Bandingkan dengan puisi *Tuhan* karya Chairil Anwar. Kamu akan melihat perbedaan yang tegas pada kedua puisi di atas. Puisi *Tuhan* karya Chairil Anwar lebih banyak mengungkapkan perasaan penyair terhadap Tuhannya, hasil perenungan yang dalam. Sebaliknya, pada puisi *Tuhan 9 Centi Meter*, Taufik Ismail tidak fokus pada pengungkapan perasaannya terhadap tema yang dibicarakan dalam puisinya. Taufik Ismail lebih bantak menuliskan apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Unsur perasaan pribadi tidak terlalu kuat. Contoh lain puisi yang dibuat berdasarkan peristiwa nyata adalah puisi '*Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu*'

## **7. Langkah-langkah Menulis puisi**

Selain menikmati puisi karya orang lain, terkadang kita juga ingin mengungkapkan perasaan dalam bentuk puisi. Selain itu, peristiwa yang terjadi di sekitar kita mungkin begitu mengesankan sehingga menarik kita untuk menuliskannya dalam puisi. Menulis puisi yang baik harus memerhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan. Dengan demikian terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan

### **a. Menentukan tema**

Sebelum menulis puisi, pertama kali harus ditentukan temanya. Dalam hal ini, pilihlah sesuatu yang membuat kita terinspirasi. Tema merupakan suatu gagasan yang dituangkan dalam sebuah bentuk puisi. Misalkan puisi bertemakan tentang cinta, ketuhanan, kemanusiaan, keindahan alam, dan sebagainya.

### **b. Menggambarkan Suasana Puisi**

Setelah itu, perlu digambarkan suasana puisi yang akan dibangun dalam puisi yang dibuat. Suasana puisi maksudnya adalah gambaran perasaan penyair dalam puisi. Jika suasana bahagia bahasa yang digunakan romantis, lembut, dan indah. Begitu juga sebaliknya jika suasana yang dirasakan sedang sedih, bimbang, penggunaan bahasa dalam membuat puisi menggunakan bahasa yang sinis dan keras.

### **c. Mendaftar kata-kata yang sesuai**

Setelah menggambarkan suasana, perlu mendaftar atau menggunakan kata-kata yang diwarnai dengan ungkapan-ungkapan yang bermakna.

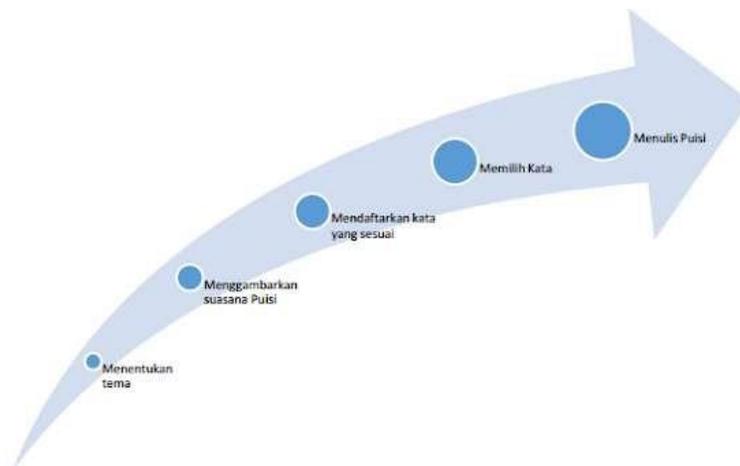
Misalnya ungkapan rasa sayang terhadap ayah. Ayah, luasnya bumi tak seluas sayangku padamu.

#### d. Memilih diksi

Setelah mendaftarkan kata yang sesuai, perlu dilakukan pemilihan kata atau diksi. Pilihlah kata-kata yang memberikan nilai rasa tertentu. Selain itu, perhatikan juga makna lugas, makna citraan, dan makna lambanga setiap kata yang akan dituliskan dalam puisi.

#### e. Menulis Puisi

Setelah keempat langkah diatas telah dilakukan, maka barulah membuat sebuah puisi. Yang dimulai dari inspirasi yang telah didapat.



Gb.2 Prosedur Menulis Puisi

#### Daftar Pustaka

1. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. Buku Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas X. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
2. <http://chocoronotomo.blogspot.co.id/2011/11/langkah-langkah-memahami-puisi.html>
3. <http://www.ilmubahasa.net/205/03/cara-membaca-puisi-yang-baik-dan-benar.html>

## **Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)** **(FAKTA)**

1. Bacalah puisi “AKU” karya Chairil Anwar!
2. Analisislah unsur pembangun puisi “AKU” karya Chairil Anwar!

### **AKU**

**KARYA : Chairil Anwar**

Kalau sampai waktuku  
Ku mau tak seorang kan merayu  
Tidak juga kau  
Tak perlu sedu sedan itu  
Aku ini binatang jalang  
Dari kumpulannya terbang  
Biar peluru menembus kulitku  
Aku tetap meradang menerjang  
Luka dan bisa kubawa berlari  
Berlari  
Hingga hilang pedih peri  
Dan aku akan lebih tidak peduli  
Aku mau hidup seribu tahun lagi

## KUNCI JAWABAN

### Analisis Puisi “Aku” Karya Chairil Anwar

#### A. MAKNA PUISI ‘AKU’

Dengan membaca dan memahami makna puisi Aku karya Chairil Anwar, ada banyak hal yang bisa dipelajari. Khususnya, bagi generasi yang hidup di era kemerdekaan. Karena, pada generasi ini, tentu tidak pernah hidup dan mengalami secara nyata apa yang terjadi di era awal kemerdekaan Indonesia. Beberapa makna puisi Aku, di antaranya adalah :

1. Wujud kesetiaan dan keteguhan hati atas pilihan kebenaran yang diyakininya. Hal ini tercermin melalui dua kalimat di awal puisi tersebut, yakni “Kalau sampai waktuku 'Ku mau tak seorang kan merayu”
2. Keberanian dalam berjuang meskipun banyak resiko yang akan dihadapi. Termasuk resiko untuk kehilangan nyawa atau terluka karena senjata musuh. Inilah yang digelorakan oleh Chairil Anwar, yang tersurat pada bait ketiga puisi tersebut.
3. Semangat yang tak pernah padam. Sebagaimana yang dinyatakan melalui kalimat “aku mau hidup seribu tahun lagi”. Hal tersebut adalah cermin dan betapa semangat Chairil Anwar untuk berjuang, tidak ingin dibatasi oleh waktu

#### B. UNSUR INTRINSIK PUISI ‘AKU’

- Tema

Tema pada puisi “Aku” karya Chairil Anwar adalah menggambarkan kegigihan dan semangat perjuangan untuk membebaskan diri dari belenggu penjajahan, dan semangat hidup seseorang yang ingin selalu memperjuangkan haknya tanpa merugikan orang lain, walaupun banyak rintangan yang ia hadapi. Dari judulnya sudah terlihat bahwa puisi ini menceritakan kisah ‘AKU’ yang mencari tujuan hidup.

- Pemilihan Kata (Diksi)

Untuk ketepatan pemilihan kata sering kali penyair menggantikan kata yang dipergunakan berkali-kali yang dirasa belum tepat, diubah kata-katanya. Seperti pada baris kedua: bait pertama “Ku mau tak seorang 'kan merayu” merupakan pengganti dari kata “ku tahu”. “Kalau sampai waktuku” dapat berarti “kalau aku mati”, “tak perlu sedu sedan” dapat berarti “berarti tak ada gunanya kesedihan itu”. “Tidak juga kau” dapat berarti “tidak juga engkau anaku, istriku, atau kekasihku”.

- Rima/Ritme

Ritme dalam puisi yang berjudul ‘Aku’ ini terdengar menguat karena ada pengulangan bunyi (Rima) pada huruf vocal ‘U’ dan ‘I’

Vokal ‘U’ pada larik pertama dan ke dua, pengulangan berseling vokal a-u-a-u

Larik pertama ‘Kalau sampai waktuku.’

Larik kedua ‘Ku mau tak seorang-’kan merayu.

Larik kedua ‘Tidak juga kau’.

Pengulangan vokal ‘I’:

Luka dan bisa kubawa berlari

Berlari  
Hingga hilang pedih perih  
Dan aku akan lebih tidak peduli  
Aku mau hidup seribu tahun lagi

- Rasa

Rasa adalah sikap penyeir terhadap pokok permasalahan yang terdapat pada puisinya. Pada puisi “Aku” karya Chairil Awar merupakan ekspresi jiwa penyair yang menginginkan kebebasan dari semua ikatan. Di sana penyair tidak mau meniru atau menyatakan kenyataan alam, tetapi mengungkapkan sikap jiwanya yang ingin berkreasi. Sikap jiwa “jika sampai waktunya”, ia tidak mau terikat oleh siapa saja, apapun yang terjadi, ia ingin bebas sebeb-bebasnya sebagai “aku”. Bahkan jika ia terluka, akan di bawa lari sehingga perih lukanya itu hilang. Ia memandang bahwa dengan luka itu, ia akan lebih jalang, lebih dinamis, lebih vital, lebih bergairah hidup. Sebab itu ia malahan ingin hidup seribu tahun lagi. Uraian di atas merupakan yang dikemukakan dalam puisi ini semuanya adalah sikap chairil yang lahir dari ekspresi jiwa penyair.

- Nada dan Suasana

a.) Nada

Dalam puisi tersebut penulis menggambarkan nada-nada yang berwibawa, tegas, lugas dan jelas dalam penyampaian puisi ini, karena banyak bait-bait puisi tersebut mengandung kata perjuangan. Dan menggunakan nada yang syahdu di bait yang terkesan sedikit sedih.

b.) Suasana

Suasana yang terdapat dalam puisi tersebut adalah suasana yang penuh perjuangan, optimis dan kekuatan emosi yang cukup tinggi tetapi ada beberapa suasana yang berubah menjadi sedih karena dalam puisi tersebut menceritakan ada beberapa orang yang tak mengangap perjuangannya si tokoh.

- Majas

Dalam puisi tersebut menggunakan majas hiperbola pada kalimat “Aku tetap meradang menerjang”. Terdapat juga majas metafora pada kalimat “Aku ini binatang jalang”.

Dalam sajak ini intensitas pernyataan dinyatakan dengan sarana retorika yang berupa hiperbola, dikombinasi dengan ulangan, serta diperkuat oleh ulangan bunyi vokal a dan u ulangan bunyi lain serta persajakan akhir seperti telah dibicarakan di atas.

Hiperbola tersebut :

Aku ini binatang jalang

Dari kumpulannya terbang

Biar perlu menembus kulitku

Aku tetap meradang menerjang

.....

Aku ingin hidup seribu tahun lagi

Gaya tersebut disertai ulangan i-i yang lebih menambah intensitas :

Luka dan bisa kubawa berlari

Berlari

Hingga hilang pedih peri

Dan aku akan lebih tidak peduli

Aku ingin hidup seribu tahun lagi

Dengan demikian jelas hiperbola tersebut menonjolkan pribadi tanpa makin nyata disana ia mencoba untuk nyata berada di dalam dunianya.

- **Pencitraan/pengimajian**

Di dalam sajak ini terdapat beberapa pengimajian, diantaranya : 'Ku mau tak seorang 'kan merayu (Imaji Pendengaran), 'Tak perlu sedu sedan itu' (Imaji Pendengaran), 'Biar peluru menembus kulitku' (Imaji Rasa), 'Hingga hilang pedih perih' (Imaji Rasa).

Melalui diksi, kata nyata, dan majas yang digunakannya, penyair berupaya menumbuhkan pembayangan para penikmat sajak-sajaknya. Semakin kuat dan lengkap pembayangan yang dapat dibangun oleh penikmat sajak-sajaknya, maka semakin berhasil citraan yang dilakukan penyair. Di dalam sajak ini terdapat beberapa pengimajian, diantaranya :

'Ku mau tak seorang 'kan merayu (Imaji Pendengaran)

'Tak perlu sedu sedan itu' (Imaji Pendengaran)

'Biar peluru menembus kulitku' (Imaji Rasa)

'Hingga hilang pedih perih' (Imaji Rasa).

- **Kata Nyata/kata konkret**

Secara makna, puisi *Aku* tidak menggunakan kata-kata yang terlalu sulit untuk dimaknai, bukan berarti dengan kata-kata tersebut lantas menurunkan kualitas dari puisi ini. Sesuai dengan judul sebelumnya, puisi tersebut menggambarkan tentang semangat dan tak mau mengalah, seperti Chairil itu sendiri.

- **Amanat**

Amanat adalah hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat berhubungan dengan makna karya sastra. Makna bersifat kias, subjektif, dan umum. Makna berhubungan dengan individu, konsep seseorang dan situasi tempat penyair mengimajinasikan puisinya. Amanat dalam Puisi 'Aku' karya Chairil Anwar yang dapat saya simpulkan dan dapat kita rumuskan adalah sebagai berikut :

1. Manusia harus tegar, kokoh, terus berjuang, pantang mundur meskipun rintangan menghadang.
2. Manusia harus berani mengakui keburukan dirinya, tidak hanya menonjolkan kelebihanannya saja.
3. Manusia harus mempunyai semangat untuk maju dalam berkarya agar pikiran dan semangatnya itu dapat hidup selama-lamanya.

- **Tipografi**

Tipografi atau disebut juga ukiran bentuk. Dalam Puisi didefinisikan atau diartikan sebagai tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata dan bunyi untuk menghasilkan suatu bentuk fisik yang mampu mendukung isi, rasa dan suasana. Namun dalam sajak 'Aku' karya Chairil Anwar tidak menggunakan tipografi.

- **Amanat**

Amanat dalam Puisi 'Aku' karya Chairil Anwar yang dapat saya simpulkan dan dapat kita rumuskan adalah sebagai berikut :

- a. Manusia harus tegar, kokoh, terus berjuang, pantang mundur meskipun rintangan menghadang.
- b. Manusia harus berani mengakui keburukan dirinya, tidak hanya menonjolkan kelebihanannya saja.

- c. Manusia harus mempunyai semangat untuk maju dalam berkarya agar pikiran dan semangatnya itu dapat hidup selama-lamanya

### C. UNSUR EKSTRINSIK

- Biografi Pengarang
  1. Chairil Anwar di Medan, 22 Juli 1922.
  2. Mulai muncul di dunia kesenian pada zaman Jepang.
  3. Dilihat dari esai-esai dan sajak-sajaknya terlihat bahwa ia seorang yang individualis yang bebas dan berani dalam menentang lembaga sensor Jepang.
  4. Chairil pun seorang yang mencintai tanah air dan bangsanya, hal ini tampak pada sajak-sajaknya: Diponegoro, Karawang-Bekasi, Persetujuan dengan Bung Karno, dll.
- Hubungan Karya Sastra Dengan kondisi sosial masyarakat Pada Saat Karya Sastra Lahir Sajak AKU ini, banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat pada zaman itu. Bahkan sebagai akibat dari lahirnya sajak AKU ini, Chairil Anwar ditangkap dan dipenjara oleh Kompetai Jepang. Hal ini karena sajaknya terkesan membangkang terhadap pemerintahan Jepang.
  1. Sajak AKU ini ditulis pada tahun 1943, di saat jaman pendudukan Jepang.
  2. Kondisi masyarakat pada waktu itu sangat miskin dan menderita.
  3. Bangsa Indonesia berada di bawah kekuasaan Jepang, tanpa mampu berbuat banyak untuk kemerdekannya.
  4. Kerja paksa marak terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia.
  5. Bangsa Indonesia menjadi budak di negaranya sendiri.

Chairil Anwar mulai banyak dikenal oleh masyarakat dari puisinya yang paling terkenal berjudul Semangat yang kemudian berubah judul menjadi Aku. Puisi yang ia tulis pada bulan Maret tahun 1943 ini banyak menyita perhatian masyarakat dalam dunia sastra. Dengan bahasa yang lugas, Chairil berani memunculkan suatu karya yang belum pernah ada sebelumnya. Pada saat itu, puisi tersebut mendapat banyak kecaman dari publik karena dianggap tidak sesuai sebagaimana puisi-puisi lain pada zaman itu

Puisi yang sebelumnya berjudul Semangat ini terdapat dua versi yang berbeda. Terdapat sedikit perubahan lirik pada puisi tersebut. Kata 'ku mau' berubah menjadi 'kutahu'. Pada kata 'hingga hilang pedih peri', menjadi 'hingga hilang pedih dan peri'. Kedua versi tersebut terdapat pada kumpulan sajak Chairil yang berbeda, yaitu versi Deru Campur Debu, dan Kerikil Tajam. Keduanya adalah nama kumpulan Chairil sendiri, dibuat pada bulan dan tahun yang sama. Mungkin Chairil perlu uang, maka sajaknya itu dimuat dua kali, agar dapat dua honor (Aidit:1999). Penjelajahan Chairil Anwar berpusar pada pencariannya akan corak bahasa ucap yang baru, yang lebih 'berbunyi' daripada corak bahasa ucap Pujangga Baru. Chairil Anwar pernah menuliskan betapa ia betul-betul menghargai salah seorang penyair Pujangga Baru, Amir Hamzah, yang telah mampu mendobrak bahasa ucap penyair-penyair sebelumnya. Idiom 'binatang jalang' yang digunakan dalam sajak tersebut pun sungguh suatu pendobrakan akan tradisi bahasa ucap Pujangga Baru yang masih cenderung mendayu-dayu.

Secara makna, puisi Aku tidak menggunakan kata-kata yang terlalu sulit untuk dimaknai, bukan berarti dengan kata-kata tersebut lantas menurunkan kualitas dari puisi ini. Sesuai dengan

judul sebelumnya, puisi tersebut menggambarkan tentang semangat dan tak mau mengalah, seperti Chairil sendiri.

1. Pada lirik pertama, Chairil berbicara masalah waktu seperti pada kutipan (1).

*Kalau sampai waktuku*

Waktu yang dimaksud dalam kutipan (1) adalah sampainya dari waktu atau sebuah tujuan yang dibatasi oleh waktu. Chairil adalah penyair yang sedang dalam pencarian bahasa ucap yang mampu memenuhi luapan ekspresinya sesuai dengan yang diinginkannya, tanpa harus memperdulikan bahasa ucap dari penyair lain saat itu. Chairil juga memberikan awalan kata 'kalau' yang berarti sebuah pengandaian. Jadi, Chairil berandai-andai tentang suatu masa saat ia sampai pada apa yang ia cari selama ini, yaitu penemuan bahasa ucap yang berbeda dengan ditandai keluarnya puisi tersebut.

*'Ku mau tak seorang 'kan merayu*

Pada kutipan (2) inilah watak Chairil sangat tampak mewarnai sajaknya. Ia tahu bahwa dengan menuliskan puisi Aku ini akan memunculkan banyak protes dari berbagai kalangan, terutama dari kalangan penyair. Memang dasar sifat Chairil, ia tak menanggapi pembicaraan orang tentang karyanya ini, karena memang inilah yang dicarinya selama ini. Bahkan ketidakpeduliannya itu lebih dipertegas pada lirik selanjutnya pada kutipan (3).

*Tidak juga kau*

Kau yang dimaksud dalam kutipan (3) adalah pembaca atau penyimak dari puisi ini. Ini menunjukkan betapa tidak pedulinya Chairil dengan semua orang yang pernah mendengar atau pun membaca puisi tersebut, entah itu baik, atau pun buruk.

Berbicara tentang baik dan buruk, bait selanjutnya akan berbicara tentang nilai baik atau buruk dan masih tentang ketidakpedulian Chairil atas keduanya.

*Tidak perlu sedu sedan itu*

*Aku ini binatang jalang*

*Dari kumpulannya terbang*

Zaini, salah seorang Sahabat Chairil pernah bercerita, bahwa ia pernah mencuri baju Chairil dan menjualnya. Ketika Chairil mengetahui perbuatan sahabatnya itu, Chairil hanya berkata, "Mengapa aku begitu bodoh sampai bisa tertipu oleh kau". Ini menunjukkan suatu sikap hidup Chairil yang tidak mempersoalkan baik-buruknya suatu perbuatan, baik itu dari segi ketetapan masyarakat, maupun agama. Menurut Chairil, yang perlu diperhatikan justru lemah atau kuatnya orang.

Dalam kutipan (4), ia menggunakan kata 'binatang jalang', karena ia ingin menggambar seolah seperti binatang yang hidup dengan bebas, sekenaknya sendiri, tanpa sedikitpun ada yang mengatur. Lebih tepatnya adalah binatang liar. Karena itulah ia 'dari kumpulannya terbang'. Dalam suatu kelompok pasti ada sebuah ikatan, ia 'dari kumpulannya terbang' karena tidak ingin mengikut ikatan dan aturan dalam kumpulannya.

*Biar peluru menembus kulitku*

*Aku tetap meradang menerjang*

*Luka dan bisa kubawa berlari*

*Berlari*

### *Hingga hilang pedih peri*

Peluru tak akan pernah lepas dari pelatuknya, yaitu pistol. Sebuah pistol seringkali digunakan untuk melukai sesuatu. Pada kutipan (5), bait tersebut tergambar bahwa Chairil sedang ‘diserang’ dengan adanya ‘peluru menembus kulit’, tetapi ia tidak mempedulikan peluru yang merobek kulitnya itu, ia berkata “Biar”. Meskipun dalam keadaan diserang dan terluka, Chairil masih memberontak, ia ‘tetap meradang menerjang’ seperti binatang liar yang sedang diburu. Selain itu, lirik ini juga menunjukkan sikap Chairil yang tak mau mengalah.

Semua cacian dan berbagai pembicaraan tentang baik atau buruk yang tidak ia pedulikan dari sajak tersebut juga akan hilang, seperti yang ia tuliskan pada lirik selanjutnya.

*Dan aku akan lebih tidak peduli*

*Aku mau hidup seribu tahun lagi*

Inilah yang menegaskan watak dari penyair atau pun dari puisi ini, suatu ketidakpedulian. Pada kutipan (6), bait ini seolah menjadi penutup dari puisi tersebut. Sebagaimana sebuah karya tulis, penutup terdiri atas kesimpulan dan harapan. Kesimpulannya adalah ‘Dan aku akan lebih tidak peduli’, ia tetap tidak mau peduli. Chairil berharap bahwa ia masih hidup seribu tahun lagi agar ia tetap bisa mencari-cari apa yang diinginkannya.

Disamping Chairil ingin menunjukkan ketidakpeduliannya kepada pembaca, dalam puisi ini juga terdapat pesan lain dari Chairil, bahwa manusia itu adalah makhluk yang tak pernah lepas dari salah. Oleh karena itu, janganlah memandang seseorang dari baik-buruknya saja, karena kedua hal itu pasti akan ditemui dalam setiap manusia. Selain itu, Chairil juga ingin menyampaikan agar pembaca tidak perlu ragu dalam berkarya. Berkaryalah dan biarkan orang lain menilainya, seperti apa pun bentuk penilaian itu.

## **KESIMPULAN**

Dari ulasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap seniman atau sastrawan dalam membuat suatu karyanya dapat menggunakan berbagai macam caranya. Salah satu caranya dengan mengekspresikan karyanya sebagai gundahan, gejolak, pengalaman, bayang-bayang yang sebagai media penyaluran karyanya untuk dapat dinikmati oleh umum. Kiasan-kiasan yang dilontarkan oleh Chair Anwar dalam puisinya menunjukan bahwa di dalam dirinya mencoba memetaforakan akan bahasa yang digunakan yang bertujuan mencetuskan langsung dari jiwa. Cetusan itu dapat bersifat mendarah daging, seperti sajak “aku”. Dengan kiasan-kiasan itu gambaran menjadi konkrit, berupa citra-citra yang dapat diindra, gambaran menjadi nyata, seolah dapat dilihat, dirasakan sakitnya. Di samping itu kiasa-kiasan tersebut menyebabkan kepadatan sajak. Untuk menyatakan semangat yang nyala-nyala untuk merasakan hidup yang sebanyak-banyaknya digunakan kiasan “*aku mau hidup seribu tahun lagi*”. Jadi, di sini kelihatan gambaran bahwa si aku penuh vitalitas mau mereguk hidup ini selama-lamanya. Jadi berdasarkan dasar konteks itu harus ditafsirkan bahwa Chairil Anwar dalam puisi “aku” dapat didefinisikan sebagai bentuk pemetaforaan bahasa atau kiasan bahwa yang hidup seribu tahun adalah semangatnya bukan fisik.

<http://composhare.blogspot.com/2015/06/analisis-puisi-aku-karya-cahiril-anwar.html>

**Media Gambar**  
**Tema : Covid-19**



